

PENERAPAN GAYA SINEMATOGRAFI SLOW BURN DALAM FILM KALA MENTARI BERLALU

I Putu Suyandana¹, I Made Denny Chrisna Putra², Gangga Lawranta³

¹ Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

rendyuciha37@gmail.com¹, dennychrisna@isi-dps.ac.id², ganggalawranta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari 2026
Accepted : Juni 2026
Publish online : Juli 2026

A B S T R A C T

The short film Kala Mentari Berlalu addresses the issue of the sale of rice field land in Bali through a child's perspective, employing a slow-burn cinematographic approach. This research/creative project aims to analyze the role of the Director of Photography in shaping visual rhythm, emotional resonance, and the transformation of visual style from realism to surrealism. The method applied is practice-based research, encompassing stages of conceptualization, visual design, production, and evaluation. The results indicate that the slow-burn approach is effective in gradually building the audience's emotional engagement through long shot durations, minimalist camera movement, and subtle lighting. This film is expected to contribute to the development of fictional film cinematography practices with a reflective approach.

A B S T R A K

Film pendek Kala Mentari Berlalu mengangkat isu penjualan tanah sawah di Bali melalui sudut pandang anak-anak dengan pendekatan sinematografi slow burn. Penelitian/penciptaan ini bertujuan untuk menganalisis peran Director of Photography dalam membangun ritme visual, emosi, serta transformasi gaya visual dari realisme menuju surealisme. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan berbasis praktik (practice-based research) yang meliputi tahap konseptualisasi, perancangan visual, produksi, hingga evaluasi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan slow burn efektif dalam membangun keterikatan emosional penonton secara bertahap melalui durasi shot panjang, pergerakan kamera minimalis, serta pencahayaan subtil. Film ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan praktik sinematografi film fiksi dengan pendekatan reflektif.

Kata kunci: sinematografi, slow burn, film fiksi, Bali

PENDAHULUAN

Program Tugas Akhir merupakan salah satu metode pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemandirian serta memperluas wawasan dan pengalaman di dunia kerja. Dunia kerja pada setiap institusi memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan akademik, yang ditandai oleh tuntutan profesionalisme, efisiensi kerja, serta penerapan kebijakan dan regulasi internal yang spesifik pada masing-masing institusi. Sementara itu, pendidikan di perguruan tinggi lebih menitikberatkan pada penguasaan landasan teoretis dan pengembangan keterampilan praktik melalui simulasi pembelajaran yang terstruktur di dalam kelas. Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan pengalaman kerja nyata sebagai tahapan penting bagi mahasiswa untuk menguji, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh selama proses akademik sebelum terjun ke dunia profesional.

Film pendek *Kala Mentari Berlalu* mengangkat kisah seorang anak bernama Tude yang mengalami pertemuan emosional dengan persahabatan, kehilangan, dan keterikatan manusia terhadap alam. Melalui pertemuannya dengan Nina, seorang gadis ceria yang hadir dalam keseharian di tengah sawah, film ini membangun hubungan batin yang sederhana namun bermakna, hingga perlahan mengungkap dimensi lain berupa kehadiran sosok-sosok misterius yang menyatu dengan ruang bermain tersebut. Ketika Nina menghilang dan rencana penjualan sawah oleh ayah Tude terungkap, cerita bergerak menuju konflik emosional yang lebih dalam, memperlihatkan pergeseran dari realitas keseharian menuju pengalaman yang bersifat simbolik dan spiritual. Puncak cerita ditandai dengan kemunculan Nina bersama jiwa-jiwa sawah sebagai representasi ruh alam, yang menegaskan bahwa kehilangan yang dialami Tude tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya hubungan manusia dengan tanah yang memberi kehidupan. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya menyajikan narasi tentang perpisahan, tetapi juga refleksi tentang perubahan, ingatan, dan nilai keberlanjutan yang terikat pada ruang dan alam. Film ini bertujuan untuk mengingatkan kita akan perubahan ekosistem sawah yang marak dijual dan di alih fungsikan. Penerapan konsep sinematografi *slow burn* dalam film *Kala Mentari Berlalu* menempatkan *Director of Photography (DOP)* sebagai peran kunci dalam mengatur ritme visual dan pembangunan emosi

cerita secara bertahap. Melalui pengambilan keputusan terkait durasi shot, pilihan komposisi gambar, pergerakan kamera yang minimalis, serta pengolahan pencahayaan yang subtil, DOP bertanggung jawab menjaga tempo visual agar tetap konsisten dengan kebutuhan naratif. Pendekatan ini menuntut kepekaan sinematografis yang tinggi, karena setiap elemen visual harus mampu menyampaikan perubahan suasana dan kondisi batin tokoh tanpa bergantung pada dialog atau konflik yang eksplisit. Dengan demikian, peran DOP tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menerjemahkan visi sutradara ke dalam bahasa visual yang reflektif dan kontemplatif, sehingga konsep *slow burn* dapat berfungsi secara optimal dalam memperkuat emosi dan makna cerita film. Dalam produksi film, sinematografer atau *Director of Photography (DOP)* memegang peran strategis dalam menerjemahkan visi sutradara ke dalam bentuk visual. Seorang DOP bertanggung jawab atas seluruh aspek visual film, mulai dari penentuan konsep sinematografi, komposisi gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, hingga pemilihan warna dan mood visual yang mendukung narasi cerita. Peran ini menuntut kemampuan teknis yang kuat sekaligus kepekaan artistik agar pesan dan emosi dalam cerita dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Pada produksi film pendek fiksi nonkomersial, peran DOP menjadi semakin krusial karena keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, waktu, maupun peralatan. Dalam kondisi tersebut, sinematografer dituntut untuk mampu beradaptasi dan memaksimalkan potensi yang ada tanpa mengurangi kualitas visual film. Keputusan-keputusan visual yang diambil harus mempertimbangkan kebutuhan cerita, karakter, serta suasana, sehingga visual tidak hanya berfungsi sebagai estetika semata, tetapi juga sebagai bagian dari bahasa sinema yang memperkuat narasi. Tugas akhir ini membahas peran dan tanggung jawab *Director of Photography* dalam proses produksi film pendek fiksi nonkomersial, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Pembahasan difokuskan pada bagaimana DOP merancang konsep visual, bekerja sama dengan sutradara dan departemen terkait, serta menghadapi tantangan teknis dan kreatif selama proses pembuatan film. Melalui karya film pendek ini, diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan pengetahuan sinematografi secara komprehensif serta memahami peran DOP sebagai salah satu elemen kunci dalam keberhasilan sebuah karya film fiksi

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

3.1.1 Tahap Konseptualisasi

Tahap ini merupakan proses awal yang berfokus pada pencarian ide, tema, dan gagasan dasar yang melandasi karya. Konsep *Kala Mentari Berlalu* lahir dari keinginan untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang selalu berada dalam siklus perubahan — dari kesadaran menuju kehilangan, dari realitas menuju imajinasi. Pada tahap ini, dilakukan riset konseptual terhadap teori-teori gaya *slow burn*, baik dari segi estetika seni rupa maupun sinema. Dalam penciptaan film *Kala Mentari Berlalu*, sinematografer merujuk pada sejumlah karya film sebagai referensi visual, tematik, dan pendekatan sinematografi. Referensi tersebut tidak digunakan sebagai bentuk peniruan, melainkan sebagai landasan dalam memahami bagaimana bahasa visual dapat membangun atmosfer, relasi antar karakter, serta ritme emosional melalui pengolahan gambar. Melalui pengamatan terhadap karya-karya referensi tersebut, sinematografer mengeksplorasi penggunaan komposisi, pencahayaan, pergerakan kamera, dan durasi shot sebagai elemen utama dalam membentuk pengalaman sinematik yang reflektif dan selaras dengan kebutuhan narasi film.

1. Fauve (2018)



Film ini menjadi salah satu referensi penting bagi sinematografer dalam merancang pendekatan visual terhadap karakter anak dan relasi mereka dengan lingkungan. *Fauve* menampilkan interaksi dua anak yang berlangsung secara alami dengan minim dialog, sehingga ketegangan emosional dibangun melalui situasi, gestur, dan keheningan visual. Pendekatan tersebut menginspirasi sinematografer *Kala Mentari Berlalu* dalam merancang pengambilan gambar yang memberi ruang bagi aktor anak untuk tampil spontan dan jujur, tanpa tekanan blocking atau pergerakan kamera yang berlebihan, khususnya pada adegan-adegan yang menuntut respons emosional subtil. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber ketegangan dan simbol psikologis

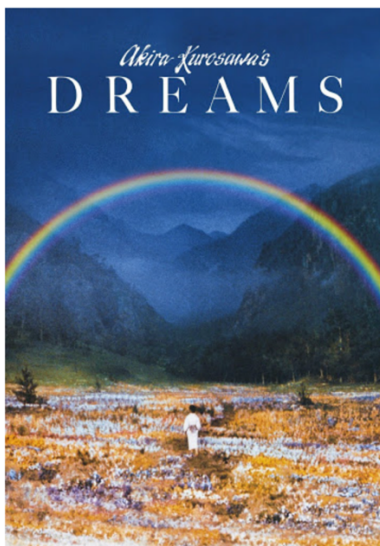
dalam *Fauve* menjadi rujukan penting dalam perancangan visual film ini. Sawah diperlakukan sebagai ruang hidup yang aktif, di mana komposisi lebar, durasi shot yang panjang, serta pergerakan kamera yang minimalis digunakan untuk membangun atmosfer secara perlahan. Pendekatan visual naturalistik melalui pencahayaan alami, tekstur lingkungan, dan ritme visual yang tenang selaras dengan konsep sinematografi *slow burn*, sehingga realisme puitis dapat tercipta dan emosi penonton dibangun secara bertahap melalui observasi, bukan melalui penekanan dramatik yang eksplisit.

2. The VVitch (2015)



Film *The VVitch* (2015) menjadi salah satu referensi sinematografi dalam merancang atmosfer dan ritme visual yang bersifat lambat, hening, dan menekan secara psikologis. Film ini menunjukkan bagaimana ketegangan dapat dibangun secara bertahap melalui pengendalian tempo visual, penggunaan komposisi yang statis, serta pencahayaan natural dengan kontras rendah. Sinematografi dalam *The VVitch* tidak mengandalkan pergerakan kamera yang ekspresif, melainkan membiarkan ruang, durasi shot, dan keheningan bekerja sebagai sumber utama pembentukan emosi, sehingga penonton secara perlahan ditarik masuk ke kondisi batin karakter. Pendekatan tersebut menjadi rujukan bagi sinematografer *Kala Mentari Berlalu* dalam menerapkan konsep *slow burn*, khususnya dalam memanfaatkan ruang alam sebagai elemen naratif dan simbolik.

2. Dreams : The Pearl Orchard (1990)



Secara sinematografis, kekuatan *The Peach Orchard* terletak pada kemampuannya memadukan realisme visual dengan nuansa magis melalui ritme gambar yang tenang dan pencahayaan yang tidak menekankan efek dramatik berlebihan. Pendekatan tersebut menginspirasi penerapan realisme puitis dalam film ini, khususnya pada adegan-adegan yang melibatkan karakter simbolik jiwa sawah. Sinematografer menerjemahkan konsep ini dengan penggunaan framing yang statis, jarak kamera yang terjaga, serta cahaya lembut yang memungkinkan karakter hadir secara reflektif dan tidak mengancam.

3.1.2 Tahap Perancangan Visual dan Pemilihan Alat

Pada tahap perancangan visual, konsep sinematografi *slow burn* dijadikan sebagai dasar utama dalam merancang bahasa visual film *Kala Mentari Berlalu*. Perancangan Production design yang difokuskan pada pembentukan ritme visual yang lambat dan terkontrol, komposisi yang sederhana, serta pergerakan kamera yang minimalis. Pendekatan ini dirancang untuk memberi ruang bagi penonton dalam mengamati detail visual dan merasakan perkembangan emosi tokoh secara bertahap, sehingga visual berfungsi sebagai medium utama dalam membangun suasana dan makna cerita.

Perancangan visual film *Kala Mentari Berlalu* disusun dengan mempertimbangkan pemilihan perangkat sinematografi yang mendukung pendekatan visual *slow burn*. Kamera Blackmagic Pocket Cinema Camera (BMPPCC) 6K digunakan karena kemampuannya merekam detail gambar dengan resolusi tinggi dan karakter warna yang sinematik. Format perekaman Blackmagic RAW (BRAW) dipilih untuk memberikan fleksibilitas

dalam pengolahan gambar pada tahap pascaproduksi, khususnya dalam menjaga dynamic range dan konsistensi tone visual, sehingga perubahan suasana dapat dibangun secara gradual dan terkendali. Set lensa Canon FD dengan focal length 24mm, 35mm, 50mm, 55mm, dan 135mm digunakan untuk menciptakan komposisi yang sederhana dan perspektif yang natural, sejalan dengan ritme visual yang tenang dan reflektif.

Aspek pencahayaan dirancang untuk memperkuat atmosfer dan emosi cerita sesuai dengan prinsip *slow burn*. Lampu Aputure Storm 80c dan Aputure 1200d digunakan sebagai sumber cahaya utama karena kemampuannya menghasilkan intensitas cahaya yang stabil dan fleksibel dalam pengaturan karakter pencahayaan. Falcon Eyes dimanfaatkan sebagai sumber cahaya pendukung untuk mengisi area tertentu tanpa menciptakan kontras yang berlebihan. Penggunaan diffuser dan reflector menjadi elemen penting dalam mengontrol kualitas cahaya, melembutkan bayangan, serta memantulkan cahaya secara natural, sehingga pencahayaan yang dihasilkan terasa halus dan realistis. Keseluruhan perancangan lighting ini bertujuan menjaga konsistensi suasana visual dan mendukung pembangunan emosi cerita secara bertahap.

Selain itu, perancangan shot, pencahayaan dan warna dilakukan secara bertahap melalui pembuatan *Shot list*, *floor plan*, dan dijadikan satu dalam *camera bible*.

3.1.3 Tahap Produksi

Pada tahap produksi, sinematografer (Director of Photography) bertanggung jawab dalam menerapkan konsep visual yang telah dirancang pada tahap pra-produksi ke dalam proses pengambilan gambar. Langkah awal yang dilakukan adalah memastikan kesiapan teknis peralatan kamera, lensa, media penyimpanan, serta sistem pencahayaan agar sesuai dengan kebutuhan visual film. Pengecekan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi kualitas gambar, mengingat pendekatan *slow burn* menuntut stabilitas visual dan minim gangguan teknis yang dapat memengaruhi ritme penceritaan.

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan pengambilan gambar dengan pengendalian ritme visual yang ketat. Sinematografer mengatur durasi shot, komposisi frame, dan pergerakan kamera agar tetap sederhana dan terkontrol. Penggunaan *long take* dan pergerakan kamera yang minimalis menjadi strategi utama untuk membangun emosi secara bertahap, sehingga penonton dapat meresapi perubahan suasana dan kondisi batin tokoh tanpa distraksi visual yang

berlebihan. Setiap pengambilan gambar dilakukan dengan pertimbangan kontinuitas tempo agar alur visual tetap selaras dengan konsep *slow burn*.

Selanjutnya, sinematografer berkoordinasi secara intens dengan sutradara dan departemen pencahayaan dalam menyesuaikan kualitas cahaya di lokasi syuting. Pencahayaan dirancang agar tetap natural dan subtil, dengan pengaturan kontras yang rendah pada sebagian besar adegan untuk menjaga kesan realisme dan ketenangan. Penyesuaian cahaya dilakukan secara gradual sesuai perkembangan cerita, sehingga transisi emosi dan atmosfer dapat terjadi secara halus tanpa perubahan visual yang drastis, sejalan dengan prinsip *slow burn*.

Langkah terakhir pada tahap produksi adalah pengawasan kualitas visual secara menyeluruh, termasuk eksposur, fokus, dan konsistensi warna antar shot. Sinematografer juga memastikan ketersediaan materi pendukung seperti *cutaway* dan *B-roll* yang relevan untuk menjaga kesinambungan visual pada tahap pascaproduksi. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, peran sinematografer pada tahap produksi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali ritme visual dan emosi cerita, sehingga konsep *slow burn* dapat terwujud secara utuh dalam film.

3.1.4 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan setelah proses produksi dan pascaproduksi film *Kala Mentari Berlalu* selesai, dengan tujuan menilai keberhasilan penerapan konsep sinematografi *slow burn* serta peran sinematografer dalam keseluruhan karya. Evaluasi dilakukan melalui peninjauan ulang hasil film (*screening*) bersama dosen pembimbing dan tim produksi, serta refleksi mandiri terhadap proses dan keputusan visual yang diambil selama produksi. Tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi kesesuaian antara konsep yang dirancang pada tahap pra-produksi dengan hasil visual yang diwujudkan dalam film.

Tolok ukur evaluasi meliputi konsistensi ritme visual, efektivitas durasi shot, serta kesesuaian pergerakan kamera dengan pendekatan *slow burn* dalam membangun emosi secara bertahap. Selain itu, evaluasi juga mencakup kontinuitas pencahayaan dan warna antar adegan, kejelasan komposisi visual, serta kemampuan visual dalam mendukung narasi dan atmosfer cerita. Melalui proses refleksi, sinematografer menilai keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama produksi sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan kualitas teknis dan artistik di masa mendatang.

3.2 Media Penciptaan

Media penciptaan dalam karya film *Kala Mentari Berlalu* berfokus pada penggunaan perangkat dan teknik sinematografi sebagai sarana utama dalam membangun bahasa visual cerita. Melalui pengendalian komposisi, pencahayaan, pergerakan kamera, serta pengolahan warna, media sinematografi berfungsi sebagai medium artistik yang membentuk atmosfer, ritme penceritaan, dan pengalaman emosional penonton sesuai dengan pendekatan *slow burn*.

Adapun media penciptaan yang digunakan dalam proses sinematografi meliputi perangkat kamera Blackmagic Pocket Cinema Camera (BMPCC) 6K dengan format perekaman Blackmagic RAW (BRAW), set lensa Canon FD dengan focal length 24mm, 35mm, 50mm, 55mm, dan 135mm, serta perangkat pencahayaan seperti Aputure Storm 80c, Aputure 1200d, dan Falcon Eyes. Selain itu, digunakan pula media pendukung berupa diffuser dan reflector untuk mengontrol kualitas cahaya agar tetap lembut dan natural. Keseluruhan media ini dimanfaatkan secara terkontrol untuk menjaga konsistensi visual, membangun suasana secara bertahap, serta mendukung penerapan konsep sinematografi *slow burn* dalam film..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, penulis selaku sinematografer terlebih dahulu menelaah naskah secara keseluruhan, kemudian berdiskusi dengan sutradara serta penulis skenario untuk menyelaraskan pemahaman mengenai visi dan arah kreatif film *Kala Mentari berlalu*. Pembicaraan lanjutan dilakukan bersama sutradara dan sinematografer untuk menentukan karakter visual film, termasuk pilihan *tone*, pemilihan shot, hingga atmosfer yang hendak dibangun dalam tiap adegan. Pada fase ini pula ditetapkan pendekatan *photoboard* dan membuat *camera bible*. Camera bible adalah sebuah control scene pada sebuah film yang menampilkan setiap detail sebuah scene hanya dengan menekan sebuah tombol yang akan mengalihkan ke scene yang ingin kita tahu detail sinematografi, artistik dan juga naskah yang berjalan.

4.2.3 Pasca – Produksi

Setelah proses pengambilan gambar selesai dilaksanakan, editor mulai memasuki tahap produksi karya di ruang pascaproduksi. Seluruh materi yang dihasilkan selama syuting, baik secara

visual maupun audio dikumpulkan dan disusun ke dalam satu struktur folder utama yang mengikuti *shot list* serta ketentuan penamaan yang telah disepakati oleh tim, khususnya sutradara sebagai pemegang arah kreatif. Pada tahap ini editor mulai menentukan konsep dasar penyuntingan yang akan diterapkan dalam film pendek, sehingga setiap keputusan teknis dan kreatif dapat selaras dengan *treatment* dan visi yang telah ditetapkan sebelum proses *shooting* berlangsung. Pada tahap ini sinematografer berperan untuk menjaga tone color sesuai mood board agar tidak melenceng dari konsep awal film. Tahap penyesuaian warna atau *color grading* merupakan proses penting dalam penyempurnaan visual film setelah seluruh rangkaian gambar terkunci. Pada fase ini, *colorist* bekerja berdasarkan referensi visual yang sebelumnya telah disepakati bersama sutradara, sinematografer dan editor untuk memastikan setiap adegan memiliki konsistensi warna, kontras, serta karakter pencahayaan yang selaras dengan *tone* cerita. Proses *grading* tidak hanya berfungsi untuk menyeimbangkan warna, tetapi juga membangun atmosfer emosional misalnya, memberikan nuansa hangat pada adegan yang intim atau menciptakan kesan suram pada adegan bernuansa dramatik. Selain menyesuaikan warna dasar, tahap ini juga mencakup penyempurnaan berbagai aspek visual yang membutuhkan perhatian khusus. Area yang terlalu gelap atau terlalu terang akan dikoreksi melalui pengaturan *highlight*, *shadow*, dan *exposure*, sementara *shot* yang mengalami perubahan cuaca, perbedaan pencahayaan, atau ketidaksesuaian antar kamera akan dinormalkan agar tampak seragam. Jika diperlukan, efek visual tambahan dapat diterapkan secara halus, seperti penajaman tekstur, penyesuaian saturasi selektif, hingga manipulasi tonal untuk memperkuat fokus dramatik pada objek tertentu.

Dalam film ini, pendekatan visual dirancang dengan menggabungkan dua konsep utama, yaitu realisme dan surealisme, yang masing-masing memiliki karakter estetika dan fungsi naratif yang berbeda. Pada bagian realis, visual ditampilkan secara lebih natural dan objektif untuk merepresentasikan kenyataan sebagaimana adanya, sehingga penonton dapat membangun keterikatan emosional yang kuat terhadap situasi dan karakter dalam cerita.

Sebaliknya, pada bagian surealis, kami secara sengaja menghadirkan pergeseran mood yang sangat kontras dibandingkan dengan segmen realis. Perbedaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda visual, tetapi juga sebagai perangkat dramatik untuk menekankan kondisi psikologis, emosi batin, atau realitas subjektif tokoh.

Pendekatan surealis diwujudkan melalui pengolahan visual yang lebih eksperimental, dengan penggunaan efek bloom yang dominan serta tingkat halation yang tinggi. Elemen-elemen tersebut menghasilkan pencahayaan yang lembut, cahaya yang seolah menyebar dan meluap, serta kontur gambar yang tidak sepenuhnya tajam. Hasil dari pengolahan visual ini menciptakan kesan yang dreamy, imajinatif, dan cenderung tidak realistis, sehingga penonton secara intuitif dapat merasakan peralihan dunia naratif dari realitas objektif menuju ruang yang lebih simbolik dan emosional. Dengan demikian, perbedaan antara realisme dan surealisme tidak hanya hadir sebagai gaya visual semata, melainkan menjadi bagian integral dari bahasa sinema film ini dalam menyampaikan makna, suasana, dan pengalaman batin karakter secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Tugas Akhir melalui skema Project Independent MBKM di PT. Niskala Visual Studio memberikan pengalaman yang komprehensif dalam penerapan teori dan praktik sinematografi pada produksi film pendek fiksi *Kala Mentari Berlalu*. Program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran berbasis praktik, tetapi juga ruang eksplorasi artistik bagi penulis dalam mengembangkan identitas visual serta pemahaman profesional di bidang sinematografi.

Pada Bab I, dijelaskan bahwa peran sinematografer atau Director of Photography (DOP) memiliki posisi strategis dalam menerjemahkan visi sutradara ke dalam bahasa visual film. Melalui rumusan masalah, tujuan, dan manfaat yang telah ditetapkan, laporan ini menempatkan sinematografi bukan sekadar sebagai aspek teknis, melainkan sebagai elemen naratif yang berkontribusi langsung terhadap penyampaian makna, emosi, dan atmosfer cerita. Dengan keterbatasan produksi film fiksi nonkomersial, sinematografer dituntut untuk mampu mengambil keputusan visual yang efektif, efisien, dan tetap memiliki nilai artistik yang kuat.

Bab II memberikan gambaran mengenai mitra kerja, PT. Niskala Visual Studio, sebagai lingkungan profesional yang mendukung proses pembelajaran dan produksi karya. Melalui struktur organisasi, fasilitas, serta portofolio karya yang dimiliki, penulis memperoleh pemahaman nyata mengenai standar kerja industri kreatif. Tinjauan pustaka yang dibahas pada bab ini turut memperkuat landasan teoretis terkait peran kru produksi, khususnya

dalam menjaga kesinambungan antara aspek kreatif dan manajerial dalam sebuah produksi film. Pada Bab III, metode pelaksanaan dan penciptaan karya dijabarkan secara sistematis, mulai dari tahap konseptualisasi hingga evaluasi. Proses ini menunjukkan bahwa penciptaan karya film memerlukan perencanaan yang matang, riset visual yang mendalam, serta kolaborasi lintas departemen. Metode observasi, wawancara, dan pencarian referensi visual menjadi dasar penting dalam membangun konsep sinematografi yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi memperlihatkan bagaimana peran sinematografer berjalan secara berkesinambungan dalam menjaga konsistensi visual sejak perencanaan hingga hasil akhir film.

Bab IV membahas secara detail proses penciptaan dan realisasi karya film *Kala Mentari Berlalu*. Film ini mengangkat pendekatan sinematografi *slow burn* dengan menggabungkan konsep realisme dan surealisme sebagai bahasa visual utama. Pada tahap produksi, penulis sebagai sinematografer berperan aktif dalam menentukan komposisi gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, serta menjaga kualitas teknis setiap pengambilan gambar. Tantangan teknis seperti kondisi cuaca, medan lokasi, keterbatasan alat, dan waktu produksi berhasil diatasi melalui penyesuaian strategi visual dan koordinasi yang baik antar kru. Pada tahap pascaproduksi, keterlibatan sinematografer dalam proses color grading memastikan bahwa mood dan tone visual tetap selaras dengan konsep awal yang telah dirancang. Secara keseluruhan, pelaksanaan Tugas Akhir ini membuktikan bahwa penerapan sinematografi yang terencana dan konseptual mampu memperkuat narasi film secara signifikan. Proses magang dan penciptaan karya di PT. Niskala Visual Studio memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan teknis, kepekaan artistik, serta kesiapan profesional penulis sebagai calon sineas. Diharapkan laporan dan karya ini dapat menjadi referensi akademik maupun praktis bagi mahasiswa lain, khususnya dalam eksplorasi sinematografi film fiksi yang menekankan keterpaduan antara

DAFTAR PUSTAKA

- American Society of Cinematographers. (2024). *ASC Manual: The Cinematographer's Handbook*. Diakses dari <https://theasc.com>
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Mercado, G. (2010). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Oxford: Focal Press.
- Ward, A., & Silver, J. (1983). *The Film Director's Team*. London: Harrap.
- Coskun, A. (2022). Staffing Key Production Roles in Independent Film Production. *Journal of Film and Video*, 74(1), 45–58.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Putra, I. M. D. C., Pamungkas, E. F. A., & Bumiarta, M. R. B. (2023). PROSES KREATIF MEMBANGUN STRUKTUR NARATIF DALAM FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL "PADU AREP". *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 350–357. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.50275>
- Putra, I. M. D. C., Susanthi, N. L., Payuyasa, I. N., Bumiarta, M. R. B., & Budiyan, K. H. (2023). Electronic News Gathering (ENG) Style In The Production Of Dabdap Putih Village's Profile. *Video. Lekesan: Interdisciplinary Journal of AsiaPacific Arts*, 6(2).
- Putra, I. M. D. C., Pendet, R., & Pamungkas, E. F. A. (2023). PROSES KREATIF DAN MODEL PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL: STUDI KASUS FILM PADU AREP. Depok: KBM Indonesia.
- Putra, I. M. D. C., Pamungkas, E. F. A., Yasa, G. P. P. A., & Wibawa, A. P. (2025). MERANGKAI REALITAS: MENGENAL EDITING NON-FIKSI DARI FOOTAGE HINGGA PENAYANGAN. Denpasar: LP2MPP ISI Bali.